

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Mawahib

Nama Madrasah	: MTs Al-Mawahib
NPSN	: 30315499
NSM	:121263710026
Alamat Madrasah	: Jl. Sungai Andai RT.02 No.121
Desa/Kelurahan	: Sungai Andai
Kecamatan	: Banjarmasin Utara
Kota	:Banjarmasin
Provinsi	:Kalimantan Selatan
Kode Pos	:70122
Tahun Dibuka	: 1995
Ketua Yayasan	: Ibnu Majah, S.E
Peringkat Akreditasi	: B

Nomor SK Akreditasi : 1359/BAN-SM/SK/2022

Tahun Akreditasi	: 2022
Kepala Maddrasah	: Winda Ariani, S.Pd.
Nomor HP/Wa kepala madrasah	: 081348161615
Kurikulum	: Merdeka
Waktu belajar	: (07.30-14.20) wita

b. Sejarah singkat Madrasah Tsanawiyah Al-Mawahib

MTs Al Mawahib berasal dari kata mauhibah yang artinya hibah/ pemberian karena sekolah kami merupakan wakaf dari penduduk setempat. Sebelum bernama MTs Al Mawahib, sekolah bernama MTs Darul Falah yang berdiri sejak tahun 1995 atas nama Yayasan Darul Falah kemudian beralih kepengurusan ke Yayasan Istiqlal, MTs Darul Falah berganti nama menjadi MTs Al Mawahib sejak tahun 2005 sampai sekarang.

c. Visi Madrasah Tsanawiyah Al-Mawahib

Dengan menganalisis potensi yang ada di Madrasah baik dari segi input/ peserta didik baru, kompetensi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, peran serta masyarakat, komunikasi dan koordinasi yang intensif antar sekolah dengan warga sekolah maupun dengan stakeholder, maka tersusunlah visi sekolah.

Adapaun visi Madrasah adalah : ” **Menciptakan insan yang islami, intelek, unggul, dan berkualitas serta berwawasan dalam lingkungan.**”

d. Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Mawahib

- 1) Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul di bidang Al Qur'an dan IPTEK.
- 2) Melaksanakan kegiatan ibadah kepada Allah SWT. dengan penuh kesadaran, ikhlas, sabar dan bersyukur.
- 3) Memiliki sikap jujur, dapat dipercaya dan tanggungjawab
- 4) Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.
- 5) Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif
- 6) Peduli lingkungan, dengan berupaya melestarikan lingkungan, mencegah kerusakan, dan mencegah pencemaran lingkungan.

e. Guru dan Tenaga Pendidik MTs Al-Mawahib

Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Pendidik

NO	NAMA	L/P	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Winda Ariani, S.Pd	P	S1	Kamad
2	Siti Masru'ah, S.Pd	P	S1	Wakamad
3	Siti Khadijah, S.Pd.I	P	S1	Bendahara
4	Umiyanah, S.Pd	P	S1	Guru dan Operator
5	Shiti Fhatimah, S.Pd	P	S1	Guru dan Operator

NO	NAMA	L/P	PENDIDIKAN	JABATAN
6	Desy Angraini, S.Pd	P	S1	Guru
7	Khairuz Zulfa, S.Pd	P	S1	Guru
8	Norbi'ah, S.Pd	P	S1	Guru
9	Nor Aniah, S.Pd	P	S1	Guru
10	Aripin, S.Pd	L	S1	Guru
11	Abdul Azis, M.Pd	L	S2	Guru
12	Sabani, S.Ag	L	S1	Guru
13	Risna Wati	P	SMA	Guru

f. Peserta Didik MTs Al-Mawahib

Tabel 4. 2 Data Peserta Didik MTs Al-Mawahib

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	LK	PR	
7A	18	21	39
7B	17	20	37
8A	18	15	33
8B	18	15	33
9A	13	13	26
9B	14	13	27
TOTAL SISWA			195

g. Sarana Pra Sarana MTs Al-Mawahib

Tabel 4. 3 Sarana Pra Sarana MTs Al-Mawahib

NO	JENIS KEBUTUHAN	JUMLAH RUANG
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Kamad	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang Tata Usaha	1
6	Ruang Toilet/WC Siswa	4
7	Ruang Toilet/WC Guru	3
8	Ruang Dapur	1
9	Lapangan Olahraga	1
10	Lapangan Parkir	1

2. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif, bagaimana Implementasi Model *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Pada Pembelajaran Fiqih Di Mts Al- Mawahib Banjarmasin, sebagai berikut:

a. Data Tentang Implementasi Model *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Pada Pembelajaran Fiqih Di Mts Al- Mawahib Banjarmasin

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Fiqih. Hal ini dikarenakan karakteristik mata pelajaran Fiqih tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Arifin, S.Pd selaku guru MTs Al-Mawahib Banjarmasin. Beliau menjelaskan:

“Pembelajaran Fiqih pada dasarnya berkaitan langsung dengan praktik ibadah dan muamalah, seperti tata cara shalat, wudhu, puasa, serta interaksi sosial sesuai syariat Islam. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya bersifat teoritis akan kurang efektif dalam membentuk pemahaman yang utuh pada peserta didik. Dalam hal ini, model CTL hadir sebagai solusi karena mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.”³³



³³ Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Mawahib Arifin S.Pd Pada Selasa, 10 Maret 2026.

Gambar 4. 1 Wawancara dengan Guru MTs, Al-Mawahib Arifin, S.Pd

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa implementasi CTL sangat penting dalam proses pembelajaran Fiqh. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Arifin, S.Pd, beliau menjelaskan:

“Implementasi CTL juga mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Fiqih agar siswa tidak hanya mengikuti secara taqlid, tetapi juga memahami dasar dan tujuan dari setiap ajaran yang dipelajari.”³⁴

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka Implementasi Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Pembelajaran Fiqih Di Mts Al- Mawahib Banjarmasin, yaitu:

1) Data Tentang Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Arifin, S.Pd selaku guru MTs Al-Mawahib Banjarmasin, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari kepada peserta didik. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi fiqih sebagai pengantar agar peserta didik memiliki pemahaman dasar sebelum memasuki kegiatan pembelajaran lebih lanjut.

Dalam tahap perencanaan, guru juga mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, seperti

³⁴ Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Mawahib Arifin S.Pd Pada Selasa, 10 Maret 2026

praktik langsung maupun presentasi kelompok. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Arifin, S.Pd selaku guru MTs Al-Mawahib Banjarmasin. Beliau menjelaskan:

“Sebagai guru saya selalu membuat RPP setiap materi yang akan di sampaikan. Dalam metode CTL, Langkah pertama yaitu menjelaskan materi fiqih untuk membuka gambaran awal kepada para peserta didik untuk memahami materi, setelah itu guru mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan materi yang dijelaskan dengan kehidupan sehari-hari mereka, setelah itu guru memberikan ruang untuk peserta didik untuk memberikan pemahaman mengenai materi yang dipelajari dengan menyuruh mereka ke depan untuk mempraktikkan materi yang dipahami, maupun dengan cara pembelajaran presentasi kelompok.”³⁵

Selain itu, dalam tahap perencanaan guru juga mempertimbangkan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan tingkat kelas peserta didik. Untuk kelas IX, kegiatan yang direncanakan lebih banyak berupa presentasi kelompok karena peserta didik dianggap telah memiliki kemampuan untuk memahami dan menjelaskan materi. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Arifin, S.Pd, beliau menjelaskan:

“Aktivitas yang dilakukan peserta didik yaitu bisa praktik ataupun presentasi berkelompok, karena menurut saya kelas IX sudah memiliki kapasitas dan pemahaman yang cukup untuk menjelaskan materi yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari mereka serta saling tanya jawab mengenai materi yang diajarkan.”³⁶

Selain perencanaan kegiatan pembelajaran, guru juga mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Media tersebut antara lain berupa LCD, proyektor, serta bahan ajar yang mendukung kegiatan pembelajaran. Guru juga

³⁵ Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Mawahib Arifin S.Pd Pada Selasa, 10 Maret 2026

³⁶ Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Mawahib Arifin S.Pd Pada Selasa, 10 Maret 2026.

mengarahkan peserta didik untuk menyiapkan materi presentasi sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Arifin, S.Pd, beliau menjelaskan:

“Kesiapannya yaitu selalu memperhatikan kesiapan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang diajarkan guna pembelajaran tersebut berhasil.”³⁷

Selain itu, untuk mengoptimalkan waktu pembelajaran, guru juga melakukan persiapan dengan meminta peserta didik mengumpulkan materi sebelum hari pelaksanaan presentasi. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Arifin, S.Pd, beliau menjelaskan:

“Apabila ada presentasi dari peserta didik, saya mengarahkan untuk peserta didik mengirimkan materi satu hari sebelum presentasi dimulai guna meniasati waktu yang minim saat pembelajaran.”³⁸

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan meliputi pemberian gambaran awal materi, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, penentuan bentuk kegiatan pembelajaran, serta persiapan media dan bahan ajar sebelum proses pembelajaran berlangsung.

2) Data Tentang Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 03 Februari 2026 di kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin, khususnya pada materi riba dan khiyar, kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model

³⁷ Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Mawahib Arifin S.Pd Pada Selasa, 10 Maret 2026.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Mawahib Arifin S.Pd Pada Selasa, 10 Maret 2026.

Contextual Teaching and Learning (CTL) melalui metode presentasi kelompok yang berlangsung secara aktif dan interaktif. Sebagai berikut:

Pada kegiatan inti, pembelajaran dimulai dengan kegiatan presentasi kelompok. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan materi yang telah dipelajari sebelumnya terkait konsep riba dan khiyar. Dalam kegiatan ini, peserta didik yang bertugas sebagai pemateri menyampaikan penjelasan mengenai pengertian, jenis-jenis, serta contoh penerapan riba dan khiyar dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. 2 Kegiatan Presentasi Kelompok Siswa Kelas IX A MTs Al-Mawahib

Setelah sesi presentasi selesai, guru membuka sesi tanya jawab kepada seluruh peserta didik. Dalam kegiatan ini, setiap kelompok diwajibkan untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman dan fenomena yang ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik antara lain:

- a) “Bagaimana hukumnya orang yang meminjam uang dengan janji memberikan tambahan saat mengembalikan, apakah termasuk riba?”
- b) “Apakah garansi dalam pembelian suatu barang termasuk dalam khiyar?”



Gambar 4. 3 Kegiatan Presentasi Kelompok Siswa Kelas IX A MTs Al-Mawahib

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, yang merupakan ciri utama dari pendekatan CTL.

Setelah sesi tanya jawab, guru memberikan penekanan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait materi yang telah dipresentasikan. Guru meluruskan jawaban yang kurang tepat serta menambahkan penjelasan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai konsep riba dan khiyar.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka memperhatikan materi yang disampaikan oleh kelompok pemateri dan berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Keaktifan ini juga didukung oleh kebijakan guru yang mewajibkan setiap kelompok untuk mengajukan pertanyaan, sehingga seluruh siswa terdorong untuk memahami materi dengan baik.

Setelah kegiatan presentasi dan diskusi selesai, perwakilan dari kelompok lain diminta untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan oleh kelompok pemateri. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami dan merangkum informasi yang diperoleh selama pembelajaran.

Pada tahap akhir kegiatan inti, guru kembali memberikan tambahan penjelasan sebagai bentuk penguatan materi, kemudian mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan sebelum menutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Arifin, S.Pd selaku guru MTs Al-Mawahib Banjarmasin terkait pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran pada materi riba dan khiyar. Guru menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi riba dan khiyar, beliau menggunakan metode presentasi kelompok sebagai bagian dari implementasi model CTL. Beliau menjelaskan:

“Saya menggunakan presentasi kelompok agar siswa lebih aktif dalam belajar. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mencari, memahami, dan menyampaikan materi kepada teman-temannya. Setelah presentasi, saya membuka sesi tanya jawab dan mewajibkan setiap kelompok untuk memberikan pertanyaan. Tujuannya supaya semua siswa

memperhatikan dan terlibat dalam pembelajaran, tidak hanya kelompok yang presentasi saja.”³⁹

Selain itu, guru juga menjelaskan dampak positif dari metode CTL terhadap keaktifan siswa dalam memahami dan menyimpulkan materi. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Arifin, S.Pd, beliau menjelaskan:

“Saya meminta perwakilan kelompok lain untuk menyimpulkan materi agar mereka benar-benar memahami apa yang telah disampaikan. Ini juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan menyusun pemahaman sendiri. Dengan cara ini, siswa jadi lebih antusias dan serius memperhatikan, karena mereka tahu akan diminta bertanya dan memahami materi.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik MTs Al-Mawahib Banjarmasin, mengenai pembelajaran Fiqh dengan menggunakan model CTL. Salma kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin menjelaskan bahwa:

“Iya, guru biasanya mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari kami, supaya kami lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Biasanya kami disuruh mengamati dan memahami materi dulu, setelah itu baru diarahkan untuk diskusi dan presentasi kelompok di kelas.”⁴¹



Gambar 4. 4 Wawancara dengan Siswa MTs Al-Mawahib Salma Kelas IX A

³⁹ Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Mawahib Arifin S.Pd Pada Selasa, 10 Maret 2026.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Mawahib Arifin S.Pd Pada Selasa, 10 Maret 2026.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Siswi MTs Al-Mawahib Salma Kelas IX A Pada Jumat, 6 Maret 2026.

Gefira kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin juga menjelaskan bahwa:

“Saya merasa senang dan antusias saat belajar, karena tidak hanya duduk saja, tapi juga mengingat dan membayangkan hal-hal yang terjadi di kehidupan kami yang berhubungan dengan materi. Saya jadi lebih aktif bertanya dan menyampaikan pendapat, apalagi yang presentasi itu teman sendiri, jadi kami lebih percaya diri dan tidak malu.”⁴²



Gambar 4. 5 Wawancara dengan Siswa MTs Al-Mawahib Gefira Kelas IX A

Syifa kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin juga menjelaskan bahwa:

“Saya lebih mudah memahami materi karena harus aktif mencari dan memahami sendiri dulu sebelum dijelaskan. Saat presentasi juga seru, apalagi pakai media seperti PPT, jadi lebih semangat.”⁴³

⁴² Hasil Wawancara dengan Siswa MTs Al-Mawahib Gefira Kelas IX A Pada Jumat, 6 Maret 2026.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Siswi MTs Al-Mawahib Syifa Kelas IX A Pada Jumat, 6 Maret 2026



Gambar 4. 6 Wawancara dengan Siswa MTs Al-Mawahib Syifa Kelas IX A

3) Data Tentang Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi pembelajaran fiqih di kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui penilaian hasil akhir, tetapi juga melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan penekanan serta penjelasan tambahan terhadap materi yang telah disampaikan oleh kelompok pemateri. Hal ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, peserta didik juga dilibatkan dalam kegiatan menyimpulkan materi yang telah dipresentasikan. Perwakilan dari kelompok lain diminta untuk menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas sebagai bentuk pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Guru juga memperhatikan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, seperti keterlibatan dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta kemampuan dalam menyampaikan materi saat presentasi. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Arifin, S.Pd, beliau menjelaskan:

“Peran dari guru lebih ke arah fasilitator yang mengarahkan serta menjelaskan lebih mendalam akan materi yang diajarkan kepada para peserta didik guna peserta didik bisa menjelaskan maupun mempraktikkan dengan baik materi yang dipelajari.”⁴⁴

Selain itu, peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat.

“Saya menjadi lebih aktif dalam pertanyaan maupun menyampaikan hal yang ingin disampaikan karena yang menjadi pemateri adalah teman sendiri.”⁴⁵

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pemberian penjelasan tambahan oleh guru, kegiatan penyimpulan materi oleh peserta didik, serta pengamatan terhadap keaktifan dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Pembelajaran Fiqih Di Mts Al- Mawahib Banjarmasin

1) Data Tentang Faktor pendukung

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Mawahib Arifin S.Pd Pada Selasa, 10 Maret 2026.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Siswi MTs Al-Mawahib Syifa Kelas IX A Pada Jumat, 6 Maret 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MTs Al-Mawahib Banjarmasin, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning*. Salah satu faktor penunjang adalah materi pembelajaran fiqih yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga memudahkan dalam proses penyampaian dan pemahaman materi.

Selain itu, antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik terlihat aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Arifin, S.Pd, beliau menjelaskan:

“Tidak lepas dari materi yang disampaikan atau dipelajari dan respon antusias dari peserta didik saat pembelajaran berlangsung.”

Faktor lain yang mendukung adalah tersedianya media pembelajaran yang memadai, seperti LCD, proyektor, serta media lain yang digunakan dalam kegiatan presentasi maupun praktik pembelajaran.

“Media pembelajaran seperti LCD dan proyektor untuk presentasi, maupun media lain yang digunakan untuk mendukung praktik pembelajaran berlangsung dengan nyaman.”

Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap semangat dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

“Penggunaan media seperti LCD dan proyektor serta kadang bolehnya peserta didik menggunakan gadget membuat pembelajaran lebih efektif dan membuat peserta didik lebih antusias.”⁴⁶

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Mawahib Arifin S.Pd Pada Selasa, 10 Maret 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi antar peserta didik serta penggunaan media seperti presentasi PowerPoint membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

“Peserta didik lebih tertarik saat pembelajaran karena banyak interaksi antar peserta didik, selain itu adanya media seperti PPT membuat pembelajaran lebih menyenangkan.”⁴⁷

2) Data Tentang Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga tidak semua rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Arifin, S.Pd, beliau menjelaskan:

“Hambatan yang paling besar yaitu minimnya waktu pembelajaran, terkadang dalam satu materi itu dalam dua kali pertemuan.”

Selain itu, terdapat kendala teknis yang berkaitan dengan media pembelajaran, seperti gangguan listrik atau jaringan internet yang dapat menghambat jalannya pembelajaran.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa MTs Al-Mawahib Gefira Kelas IX A Pada Jumat, 6 Maret 2026.

“Terkadang adanya gangguan dari media saat pembelajaran seperti listrik yang mati atau wifi yang mati saat presentasi maupun penayangan video.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, terdapat kendala lain yang dirasakan, yaitu kesulitan dalam menyampaikan materi saat presentasi. Beberapa peserta didik merasa gugup dan mengalami kebingungan dalam menyusun penyampaian materi.

“Kesulitan saya adalah kadang masih kebingungan mencari cara menyampaikan pembelajaran saat presentasi dan kadang masih ada yang gugup saat membawakan materi.”⁴⁹

Dengan demikian, faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi keterbatasan waktu, kendala teknis pada media pembelajaran, serta kesulitan peserta didik dalam menyampaikan materi saat kegiatan presentasi berlangsung.

B. Analisis Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran fiqih di MTs Al-Mawahib Banjarmasin, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Guru MTs Al-Mawahib Arifin S.Pd Pada Selasa, 10 Maret 2026.

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa MTs Al-Mawahib Gefira Kelas IX A Pada Jumat, 6 Maret 2026.

Analisis data ini dilakukan dengan mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu implementasi model *Contextual Teaching and Learning* yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan temuan-temuan di lapangan dengan kajian teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* di MTs Al-Mawahib Banjarmasin.

1. Analisis Data Tentang Implementasi Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Pembelajaran Fiqih Di Mts Al- Mawahib Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru mata pelajaran fiqih telah melaksanakan implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara sistematis. Hal ini terlihat dari adanya tiga tahapan utama dalam proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan teori dari Agus Salim Salabi yang menjelaskan bahwa tahapan implementasi.⁵⁰

Tahapan-tahapan guru mata pelajaran fiqih dalam melaksanakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

⁵⁰ Agus Salim Salabi, "Efektifitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah", *Journal of Science Research*, Vol. 1, No. 1, 2020, 6.

a. Analisis Data Tentang Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru mata pelajaran fiqih di MTs Al-Mawahib Banjarmasin telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan memberikan gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari kepada peserta didik. Pada tahap perencanaan, guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, serta metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru juga merancang kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi fiqih dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana materi tersebut dapat dipahami secara kontekstual oleh siswa. Perencanaan yang dilakukan ini sejalan dengan konsep implementasi pembelajaran yang menekankan pentingnya persiapan yang matang sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, dalam tahap perencanaan, guru juga mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran CTL yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Perencanaan pembelajaran juga terlihat dari penentuan kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, seperti praktik langsung maupun presentasi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah merancang

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, guru juga mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran, seperti LCD dan proyektor, serta mengarahkan peserta didik untuk menyiapkan materi sebelum pelaksanaan pembelajaran. Kesiapan media dan bahan ajar tersebut menunjukkan adanya perencanaan yang matang dalam mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan teori dari Wulandari yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, karena melalui perencanaan yang baik, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan sistematis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik.⁵¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran fiqih di MTs Al-Mawahib Banjarmasin telah mencerminkan prinsip-prinsip dalam model *Contextual Teaching and Learning*, yang meliputi pemberian gambaran awal materi, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, penentuan kegiatan

⁵¹ Wulandari, "Perbedaan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Antar Kelas Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dengan Kelas Model Pembelajaran Ekspositori."118

pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, serta persiapan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran.

b. Analisis Data Tentang Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dalam proses pembelajaran yang menjadi implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pelaksanaan pembelajaran menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik serta keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru mata pelajaran fiqih telah menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Maulida dan Wadhuli Jannati yang menyatakan bahwa pembelajaran CTL harus memuat ketujuh komponen tersebut agar dapat berjalan secara optimal.⁵²

Penerapan tersebut terlihat dari penggunaan tujuh komponen utama CTL, yaitu:

1) Konstruktivisme (Pengalaman Nyata)

⁵² Maulida dan Wadhuli Jannati, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Teladan Gebang," *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 2, no. 2 (2020): 233–44.

Dalam proses pembelajaran, guru mengaitkan materi fiqih dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membahas materi ibadah, guru menghubungkannya dengan praktik yang sering dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin, khususnya pada materi riba dan khiyar, dilaksanakan melalui kegiatan presentasi kelompok yang berlangsung secara aktif dan interaktif. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pemateri yang menyampaikan hasil pemahaman mereka kepada peserta didik lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun sendiri pemahamannya berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran fiqih telah berjalan dengan baik.

2) Menemukan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui kegiatan diskusi, pengamatan, maupun pemecahan masalah. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Keaktifan peserta didik terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan presentasi, tanya jawab, serta kemampuan

dalam mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Dalam hal ini, siswa diarahkan untuk aktif berpikir dan menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan prinsip inquiry dalam CTL yang menekankan pada proses penemuan.

3) Bertanya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin. Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode tanya jawab untuk menggali pemahaman siswa. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami.

Guru membuka sesi tanya jawab yang melibatkan seluruh peserta didik. Dalam kegiatan ini, setiap kelompok diwajibkan untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi. Kegiatan bertanya ini tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh siswa, sehingga tercipta interaksi dua arah dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa komponen *questioning* telah diterapkan dengan baik.

4) Masyarakat Belajar (Kelompok)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin. Guru menggunakan metode presentasi kelompok sebagai salah satu strategi pembelajaran. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian memberikan tugas untuk didiskusikan bersama sebelum dipresentasikan di depan kelas.

Penggunaan presentasi kelompok ini bertujuan untuk melatih siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya, sementara kelompok lain dapat memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun masukan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi melibatkan seluruh siswa secara aktif.

Kegiatan presentasi kelompok yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Yaya Sutisna yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran CTL, peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam menemukan dan membangun sendiri pengetahuan yang dipelajari.⁵³

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa metode presentasi kelompok mampu meningkatkan keaktifan siswa, baik dalam berdiskusi maupun dalam menyampaikan pendapat. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih

⁵³ Yaya Sutisna, "Penerapan Pendidikan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 14-15.

berani untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antar siswa.

5) Pemodelan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran tidak lagi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran. Guru memberikan penekanan dan penjelasan tambahan setelah kegiatan presentasi dan diskusi berlangsung untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya perubahan peran guru dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian bimbingan dan arahan.

Melalui pemodelan ini, siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat melihat secara langsung contoh penerapannya. Hal ini menunjukkan bahwa komponen *modelling* telah diterapkan dalam pembelajaran.

6) Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin. Kegiatan menyimpulkan materi yang dilakukan oleh perwakilan kelompok lain juga menunjukkan bahwa peserta didik dilatih untuk memahami dan mengolah informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam.

Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari. Siswa diminta untuk menyimpulkan materi atau mengungkapkan pemahaman mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan refleksi ini membantu siswa untuk memperkuat pemahaman serta menyadari manfaat dari materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

7) Penilaian Sebenarnya

Guru melakukan penilaian tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui tugas, keaktifan siswa dalam diskusi, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat. Penilaian ini mencerminkan penilaian autentik, yaitu penilaian yang menilai kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan komponen tersebut, guru juga menjalankan langkah-langkah penggunaan model CTL dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan teori dari Ririn ndini yang menjelaskan bahwa secara umum, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.⁵⁴

c. Analisis Data Tentang Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam model *Contextual Teaching and*

⁵⁴ Ririn ndini, *Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Pelajaran Matematika Kelas II Di SD Negeri I Palimanan Timur Tahun ajaran 2018/2019*, (II Bunga Bangsa Cirebon, 2019).

Learning (CTL), evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, evaluasi pembelajaran fiqih di kelas IX A MTs Al-Mawahib Banjarmasin dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui penilaian hasil akhir, tetapi juga melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru memberikan penekanan serta penjelasan tambahan terhadap materi yang telah disampaikan oleh kelompok pemateri. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, peserta didik juga dilibatkan dalam kegiatan menyimpulkan materi yang telah dipresentasikan, di mana perwakilan dari kelompok lain diminta untuk menyampaikan kesimpulan sebagai bentuk pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Junnati yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran CTL, evaluasi dilakukan secara menyeluruh, baik terhadap proses maupun hasil belajar, serta melibatkan peserta didik dalam memahami dan merefleksikan materi yang dipelajari.⁵⁵

⁵⁵ Jannati, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Teladan Gebang."

Selain itu, guru juga memperhatikan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, seperti keterlibatan dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta kemampuan dalam menyampaikan materi saat presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik membantu mereka dalam memahami materi yang dipelajari. Peserta didik juga menjadi lebih aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi yang dilakukan mampu mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran fiqih di MTs Al-Mawahib Banjarmasin telah mencerminkan prinsip-prinsip dalam model *Contextual Teaching and Learning*, yang tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran serta keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.

2. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Pembelajaran Fiqih Di Mts Al- Mawahib Banjarmasin

a. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembelajaran merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kajian teori pada dijelaskan bahwa faktor pendukung dalam implementasi model *Contextual*

Teaching and Learning (CTL) meliputi tiga aspek utama, yaitu guru, peserta didik, dan fasilitas. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berperan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan model CTL di MTs Al-Mawahib Banjarmasin dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari aspek guru, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, seperti presentasi kelompok dan tanya jawab. Guru juga mampu mengarahkan jalannya pembelajaran serta memberikan penjelasan tambahan untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang baik dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

Kedua, dari aspek peserta didik, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti presentasi, diskusi, serta tanya jawab. Selain itu, peserta didik juga mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keterlibatan yang baik dalam proses pembelajaran.

Ketiga, dari aspek fasilitas, tersedianya media pembelajaran seperti LCD, proyektor, serta penggunaan media presentasi seperti PowerPoint turut mendukung kelancaran proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut membantu meningkatkan minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan teori Nurlaili yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi model CTL dipengaruhi oleh kemampuan guru, keaktifan peserta didik, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai.⁵⁶

Dengan demikian, faktor penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan model Contextual Teaching and Learning di MTs Al-Mawahib Banjarmasin meliputi aspek guru yang mampu mengelola pembelajaran, peserta didik yang aktif dan antusias, serta fasilitas pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran.

b. Analisis Data Tentang Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan aspek yang dapat mempengaruhi keterlaksanaan proses pembelajaran sehingga tidak berjalan secara optimal. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa faktor penghambat dalam implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat berasal dari aspek guru, peserta didik, dan fasilitas. Ketiga aspek tersebut apabila tidak terpenuhi dengan baik, dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan model CTL di MTs Al-Mawahib Banjarmasin. Salah satu faktor penghambat yang utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia dirasa belum cukup untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti presentasi, tanya jawab, serta penyimpulan materi secara maksimal.

⁵⁶ Nurlaili, „Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi kelas X.II Di SMA N 5 Banda Aceh“, Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu, 2026, 27.

Selain itu, terdapat kendala dari aspek fasilitas, yaitu gangguan teknis yang berkaitan dengan media pembelajaran, seperti listrik yang padam atau jaringan internet yang tidak stabil. Kendala tersebut dapat menghambat jalannya proses pembelajaran, terutama pada saat penggunaan media seperti presentasi maupun penayangan video.

Selanjutnya, dari aspek peserta didik, terdapat kendala dalam menyampaikan materi saat kegiatan presentasi. Beberapa peserta didik masih merasa gugup dan mengalami kesulitan dalam menyusun penyampaian materi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kesiapan yang sama dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut keaktifan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, masih terdapat hambatan yang berasal dari berbagai aspek. Hal ini sejalan dengan teori Nurlaili yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi model CTL dipengaruhi oleh kemampuan guru, kondisi peserta didik, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran. Apabila salah satu aspek tersebut tidak terpenuhi secara optimal, maka dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.⁵⁷

Dengan demikian, faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan model Contextual Teaching and Learning di MTs Al-Mawahib Banjarmasin meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kendala teknis pada media

⁵⁷ Nurlaili, Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi kelas X.II Di SMA N 5 Banda Aceh", Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu, 2026, 27.

pembelajaran, serta kesulitan peserta didik dalam menyampaikan materi saat kegiatan presentasi berlangsung.